

RESENSI BUKU

IDENTITAS BUKU

Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2021, 130 hlm.

ULASAN BUKU

Pengantar

Gereja-gereja di Indonesia, termasuk di dalamnya lembaga-lembaga pendidikan Kristen perlu secara serius memperhatikan pendidikan agama Kristen yang bersifat humanis. Hal ini penting karena makin menguatnya sikap intoleransi di antara pemeluk agama yang ada di Indonesia. Menguatnya intoleransi ikut pula disuburkan oleh Pendidikan Agama yang selama ini diajarkan di sekolah, kampus lembaga-lembaga agama dan keluarga-keluarga yang bercorak doktrinal, legalistis, dan kecenderungan yang terakhir bercorak premanis. Agama yang seharusnya berfungsi sebagai pemasok energi untuk mengembangkan hidup yang rukun dan ramah, oleh karena pendidikan yang bercorak doktrinal, legalistis, premanis justru berubah menjadi peluru untuk menghancurkan dan membinasakan sesama. Debat-debat agama di *Youtube* banyak menyebabkan luka batin dan kemarahan di pihak agama seberang yang kita anggap hal lumrah, sesungguhnya merupakan wujud pencideraan terhadap hakikat agama.

Bertolak dari kondisi ini saya memberi apresiasi yang tinggi bagi tokoh agama dan masyarakat yang memberi perhatian pada pengembangan pendidikan dan pengajaran agama yang bersifat humanis. Buku yang sedang menjadi objek bedah ini juga mengusung gagasan yang sama, yakni Pendidikan Agama Kristen (PAK) haruslah dipahami sebagai pendidikan yang humanis. Profisiat bagi para penulis atas karya ini.

Buku Baru mengenai Pendidikan Agama Kristen

Buku yang akan saya ulas adalah karya yang ditulis oleh Dr. Noh Ibrahim Boiliu dan Dr. Harun Y. Natonis Judul buku *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Buku ini diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia tahun 2021. Kalau ada yang memegang buku ini masih ada panas-panasnya, karena baru keluar dari percetakan.

Dengan diterbitkan buku ini oleh BPK Gunung Mulia, maka sampai hari ini ada sekurang-kurangnya (dalam pantau saya) ada empat buku Pengantar Pendidikan Agama Kristen untuk pembaca Indonesia dari penerbit Gunung Mulia. Buku pertama adalah dari E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar berjudul *Pendidikan Agama Kristen* (pertama terbit pada tahun 1957 dan edisi terkini tahun 2012). Buku kedua dari Antone Hope dengan judul *Pendidikan Agama Kristen Kontekstual* (2010). Buku ketiga dari Nieke Atmadja-Hadinoto dengan judul *Dialog dan Edukasi: Keluarga Krisen dalam Masyarakat Indonesia* (1995).

Penulis buku pertama dan kedua (Homrighausen dan Hope) bukan orang Indonesia. Homrighausen adalah orang Belanda dan Antonie Hope dari Filipina. Sudah bisa dibayangkan konteks sosial, budaya dan religius mereka. Pastilah konteks itu mempengaruhi cara mereka memahami PAK. Dua buku itu sangat bersifat doktrinal dan teoritis. Akan tetapi, pastilah juga sifatnya kontekstual. Hanya konteks yang digumuli bukanlah konteks Indonesia.

Penulis buku ketiga, Nike Atmadja-Hadinoto adalah perempuan Jawa - Indonesia. Buku tersebut adalah disertasi doktor yang ditulis selama studi di *Theologische Universiteit van de Gereformeerde Kerken* di Kampen (1992). Konteks Jawa - Indonesia sangat kuat terendus dalam buku itu. Pendidikan Agama dalam keluarga, terutama model keluarga horizontal menjadi minat penulis dalam menggagas dan mendesain konsep PAK. Sebagai yang berlatar belakang Jawa, aura kejawaan (Kejawen) mewarnai buku itu.

Penulis buku keempat yakni Noh Boiliu dan Harun Natonis adalah orang Indonesia dari etnis Timor, asli *made in Timor* secara khusus suku Meto di Timor Tengah Selatan. Tentu saja kita berharap ada dua aura atau aroma yang menyemarakkan taman bunga Pengajaran Agama Kristen, yakni ke-Indonesiaan

dan ke-flobamorata-an. Dengan hadirnya buku PAK ke-4 yang ditulis oleh orang Indonesia dengan asal etnis NTT nilai-nilai keindonesiaan dan cita-rasa Flobamorata mestinya menyemarakkan pemahaman tentang PAK, baik dari segi hakikat, dasar, sumber pembelajaran, fungsi, materi, maupun pelaksanaan pengajarannya.

Perlunya Kajian Baru tentang PAK di Indonesia

Gereja-gereja arus utama di Indonesia sebelumnya telah memiliki sekurang-kurangnya tiga (3) buah buku PAK yang diterbitkan oleh BPK Gunung Mulia Jakarta. Buku-buku itu sudah memberi banyak manfaat bagi pembentukan karakter umat Kristen, tentu melalui para guru dan dosen yang mencerna buku-buku itu lalu diajarkan kepada siswa dan mahasiswa.

Dengan munculnya fenomena terkini dalam beragama di Indonesia, yakni intoleransi berbungkus ayat-ayat dan dogma, revolusi teknologi informasi yang melahirkan teknologi 4.0 atau *cyber physical system*, yang juga melanda dunia pendidikan sehingga terjadi disrupsi level dewa, maka hakikat, sifat, metode dan materi pengajaran agama (termasuk agama Kristen) perlu direkonstruksi. Perlu ada buku baru tentang PAK di Indonesia untuk menolong para praktisi, pemimpin gereja, dan orang tua untuk menghadirkan PAK yang responsif terhadap perubahan zaman. Buku PAK ke-4 ini pun harapannya merespons masalah-masalah baru Indonesia.

Karl Popper (1902-1994) salah satu filsuf modern yang berbicara tentang falsifikasi, pembuktian tentang sesuatu yang salah sebagai dasar validitas sebuah penalaran keilmuan. Popper menegaskan bahwa suatu teori barulah ilmiah dan dianggap bernilai apabila ada yang menunjukkan kesalahan-kesalahan dari teori itu. Nilai akademis atau ilmiah dari sebuah teori terletak dari proses pembuktian kesalahan.

Secara sederhana Popper hendak menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bertumbuh dan berkembang, bukan karena ada banyak teori yang kita pelajari dan hafal, tetapi karena beberapa teori ternyata tidak efektif dan berkontribusi bagi pengembangan hidup bersama. Ibarat lemari buku, bukan makin banyak buku di

dalam lemari yang menunjukkan bahwa kecerdasan pemiliknya. Kalau ada buku dalam lemari yang dibuang ke bak sampah, justru itu pertanda bahwa pemilik buku makin cerdas.

Berpegang pada Karl Popper, saya memahami tugas membedah buku baru PAK ini dalam dua arti. *Pertama*, menunjukkan ada yang kurang dari tiga buku PAK terdahulu. *Kedua*, menunjukkan ada hal baru dalam buku PAK ke-4, sambil juga menunjukkan bahwa dalam buku baru ini ada juga kesalahan-kesalahan di dalamnya. Tujuan dari pembuktian ini adalah agar PAK makin diajarkan secara cerdas dan bermakna. Para praktisi PAK perlu ditolong agar pengajaran PAK tidak sekedar mengulang hal-hal yang sudah biasa; agar PAK di sekolah dan kampus tidak disajikan seperti nasi goreng yang sudah hampir basi untuk dipanaskan lalu disajikan kepada generasi terkini.

PAK sebagai Pendidikan Humanis

Para penulis buku ini mencoba untuk menunjukkan cita rasa khas dari pemahaman tentang PAK, yang terbilang unik atau berbeda dari tiga buku PAK sebelumnya. Cita rasa yang unik ini adalah tekanan pada PAK sebagai pendidikan yang humanis. "Pendidikan Agama Kristen adalah bahwa pendidikan merupakan pendidikan yang berawal dari manusia dan kepada manusia."¹ Melalui penegasan ini, kedua penulis hendak menunjukkan hakikat atau karakteristik PAK yang bercorak *humanis*. Berkali-kali kata pendidikan *humanis* muncul dalam Bab Satu buku ini.

Yang dimaksud para penulis dengan pendidikan humanis adalah pendidikan yang pelaksanaannya terarah kepada manusia. PAK haruslah mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan untuk mengangkat derajat harkat dan martabat manusia. Metode pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat pemahaman manusia dan tujuannya adalah memanusiakan manusia.² Penulis menyebut pengajaran yang ditunjukkan

1 Noh Ibrahim Boiliu dan Harun Y. Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 7.

2 Boiliu dan Natonis, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*.

Yesus sebagai contoh *par excellence* dari pendidikan yang humanis.³ Guru dan murid sebagai elemen kunci dalam PAK yang humanis juga mendapat perhatian dalam kajian humanis dari PAK. Mengatakan bahwa PAK adalah pendidikan humanis sama dengan mengatakan pendidikan agama adalah kontekstual.

Tekanan pada karakter humanis dari PAK (pendidikan kontekstual) merupakan hal yang penting. Ini merupakan gagasan kebaruan (*novelty*) dari buku baru tentang PAK yang dipersembahkan oleh para penulis. Tiga buku sebelumnya, memang memberi perhatian pada dimensi humanis, tetapi untuk merespons kondisi sosial mereka waktu itu, yang sudah pasti beda dengan kondisi sosial kekinian gereja. Adrenalin saya naik dan saya menjadi bersemangat membaca buku ke-4 ini. Karena itu, mencoba mendialogkan buku baru ini dengan tiga buku PAK yang sudah lebih dulu beredar di Indonesia.

Mendialogkan Buku PAK Terbaru dan Buku PAK Sebelumnya

Setelah membaca keseluruhan buku, saya menemukan satu titik kuat dari buku baru ini yang tidak eksplisit dalam tiga buku sebelumnya. Titik kuat itu sudah saya sebutkan, yakni PAK secara hakiki adalah pendidikan yang humanis. Saya sangat berterima kasih kepada kedua penulis karena menekankan aspek ini. Dimensi ini memang bukan baru-baru amat, tetapi menjadi sangat berarti karena muncul dalam momen yang tepat, yakni di tengah menguatnya intoleransi berbungkus agama dan Revolusi Industri 4.0 yang membuat manusia makin menjadi terasing dari sesamanya.

Akan tetapi, sama seperti semua karya manusia lainnya, buku baru ini juga tidak bebas dari cedera insani dan karena itu ada keterbatasannya. *Pertama*, gagasan kunci yang menjadi keunikan buku ini, yakni PAK pendidikan yang humanis justru tidak dielaborasi lebih lanjut dalam bab-bab yang menyusul. PAK sebagai pendidikan yang humanis hanya disebut di bagian bab satu. Masuk ke Bab Dua sampai Bab Lima gagasan pendidikan PAK humanis benar-benar dilupakan, padahal kajian itu sangat menjanjikan mengingat Indonesia sedang berhadapan dengan

3 Boiliu dan Natonis.

persoalan rumit yakni sikap intoleransi yang didasarkan pada bias pemahaman mengenai agama.

Kalau saja dalam bab-bab yang menyusul kajian filosofis, metodologis, praksis dan keilmuan dari PAK tidak dibahas ulang, karena pokok-pokok itu sudah dibahas dalam tiga buku sebelumnya, dan perhatian dipakai untuk mendiskusikan implementasi PAK sebagai pendidikan humanis bagi anak, remaja, pemuda, PAK dalam keluarga, PAK dalam Gereja, PAK dalam masyarakat, maka tiga buku PAK terdahulu sudah bisa dikeluarkan dari lemari buku para pengajar PAK dan mahasiswa PAK di Indonesia karena *toh* sudah ada buku baru yang ditunggu-tunggu. Hal lain yang belum nampak dari buku terbaru Pengantar PAK ini adalah watak kemajemukan masyarakat Indonesia, baik dari segi agama, pengelompokan usia, segmentasi geografi pemukiman.

Kedua, buku Pengantar PAK ini masih berbau kebarat-baratan. Bau ini terlihat dari Bab Dua sampai Bab Lima yang berisi kajian filosofis, metodologis, praksis dan teoritis tentang PAK. Terlalu banyak nama orang Barat disebut. Thomas H. Groome jadi panglima humanis, sampai-sampai Yesus yang disebut sebagai figur *par excellence* bagi PAK yang humanis hilang ditelan popularitas Groome.⁴ Juga banyak debat tentang definisi praksis yang diberikan, sehingga justru aksi-aksi praksis tidak tampak. Kajian-kajian tadi memang penting, tetapi itu justru menjauhkan pembaca dari aspek kebaruan buku ini, yakni PAK sebagai pendidikan yang humanis.

Salah satu ciri utama dari pendidikan humanis, seperti dikatakan para penulis di Bab Satu, adalah perhatian pada manusia sebagai pribadi yang penuh dan juga manusia dalam hubungan dengan sesama serta alam kebudayaan di mana dia hidup. Masalahnya, dalam penjabaran di bab-bab yang menyusul konteks Indonesia tidak diperhatikan. Sesama manusia (orang Kristen) di Indonesia, yakni umat Muslim belum jadi pokok bahasan. Padahal tiap hari orang Kristen bertemu dengan orang Islam.

4 Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*, 8 ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020).

Profil PAK di Indonesia yang juga dihuni oleh orang dari kepercayaan lain tadi tidak dipedulikan. Alam kebudayaan NTT yang penuh dengan beragam kearifan yang berguna untuk memanusiakan manusia juga masih belum mendapat tempat. Pembahasan mengenai gagasan Groome, Aristoteles, Karl Marx, G.W.F. Hegel, Jürgen Habermas, Paulo Freire memang baik, tetapi itu justru menjauhkan orang Kristen Indonesia dan NTT dari konteks sosial budayanya.

Hal tersebut beda dengan PAK yang diperkenalkan Yesus, yakni PAK justru mendekatkan manusia dengan kehidupan nyata. Yesus menjadikan pengalaman petani, nelayan, perempuan, laki-laki, dan anak-anak sebagai bahan baku PAK. Di Perjanjian Lama kita juga mendengar hal yang sama, yakni PAK harus diajarkan berulang-ulang pada waktu duduk, berbaring, makan, berada dalam perjalanan, dst. PAK yang humanis adalah yang dialami dan dihayati dalam kehidupan konkret manusia dalam alam kebudayaannya.

Salah satu contoh pembelajaran PAK yang humanis itu pendekatannya bukan berpusat pada guru, tetapi berorientasi kepada kebutuhan siswa, pengalaman iman siswa dan pemahaman siswa tentang Tuhan. Yesus tunjukkan itu dengan bicara tentang penabur, gembala, domba yang hilang, pukuk (jala) waktu hendak mengajarkan tentang Kerajaan Allah. Hal inilah orientasi pada pemahaman dan kebutuhan siswa.

Yang terjadi dengan banyak pengajaran di lembaga pendidikan masa kini ialah kecenderungan guru dan dosen untuk mengutip pikiran para filsuf dan sarjana-sarjana dari Eropa dan Amerika yang sama sekali asing bagi siswa dalam konteks. Juga para guru dan dosen suka menggunakan istilah-istilah asing, untuk membuat pengajarannya kelihatan mentereng dan bonafid. Alih-alih memanusiakan manusia, guru dan dosen cenderung mencabut siswa dari akar-akar budayanya.

Kita punya contoh konkret di TV kemarin. Seorang anggota DPR RI asal fraksi PDIP (Arteria Dahlan) meminta Kajati yang menggunakan bahasa Sunda untuk diberhentikan. Bahasa Sunda dianggap mengganggu. Ini aneh! Tiap hari banyak pejabat publik dalam bertutur suka menggunakan istilah Inggris dan idiom asing, tetapi dianggap wajar. Begitu istilah bahasa Sunda diangkat, para pejabat ngamuk.

Seperti inilah pendidikan bergaya kebarat-baratan yang mencabut manusia dari budayanya.

Aspek lain dari PAK Humanis adalah fokus pada pembelajaran dan keteladanan moral. Hindari sebanyak mungkin mengeja doktrin dan menghafal ayat. Doktrin dan dogma tetap diperlukan bukan sebagai rotan untuk memukul, tetapi tongkat untuk membantu berjalan. Kalau tongkatnya sudah tidak fungsional dalam medan yang baru, tongkatnya bisa diganti. Yesus mencontohkannya secara konkret. Waktu seorang ahli Taurat bertanya kepadanya: “Siapakah sesamaku manusia itu?” Yesus tidak mengutip ayat dan meminta menghafal doktrin, padahal Yesus pasti tahu definisi sesama yang diajarkan Gamelial atau Nikodemus. Yesus tidak ingin debat kognitif. Yesus menunjukkan dimensi moral.

Yesus mulai bercerita tentang orang yang berjalan dari Yerusalem ke Yerikho. Yesus juga tidak mendikte jawaban. Yesus meminta ahli Taurat itu menjawab pertanyaannya, setelah ditunjukkan sebuah cerita contoh. Dalam pembelajaran yang menekankan hafalan ayat dan mengeja doktrin jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah sesamaku manusia itu? Pastilah jelas: “Sesama adalah orang yang seagama, orang yang seiman. Orang yang tidak seagama itu kafir, rival, dan seteru.” Sedangkan pembelajaran yang mengarah ke moral, pendekatan humanisme akan membimbing kepada kesimpulan bahwa sesama manusia adalah kelompok-kelompok yang dimarjinalkan, kaum minoritas seperti orang beda agama, beda iman, beda suku, disabilitas, atau orang dengan orientasi seksual yang lain.

Ada banyak kearifan lokal di NTT yang bisa dijadikan sebagai sumber bagi praksis humanis bagi pembelajaran PAK. Pada Minggu, 16 Januari 2022, paman saya berkumpul dengan keluarga untuk menikahkan anak laki-lakinya. Paman saya merupakan anggota Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK). Sementara saya seorang Protestan – Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT). Lalu, calon menantunya berasal dari Gereja Betel Indonesia (GBI). Dalam pertemuan tersebut, orang-orang yang datang membantu adalah warga jemaat dari Advent, Protestan, dan Pentakosta. Menariknya, keluarga pihak perempuan yang berasal dari Pentakosta juga memiliki sanak keluarga yang beragama Islam. Pertemuan ini menampilkan

perkumpulan sebagai orang bersaudara. Jika pertemuan itu memakai doktrin atau ayat, kami pasti tidak bisa bersatu karena saling mengkafirkan. Kalau saja nilai-nilai humanis yang bertolak dari pengajaran Yesus dielaborasi dengan tajam di bab-bab setelah Bab Satu, sebagai bentuk kesetiaan pada prinsip *logos, patos*, dan *etos* dari sebuah fakta pembelajaran PAK sebagai pendidikan humanis, maka saya akan menelepon pedagang *roso-roso* (barang rombongan) untuk menjemput tiga buku PAK terdahulu yang sudah saya beli, karena buku-buku itu sudah dibuktikan sebagai yang salah oleh Pengantar PAK yang sekarang kita ulas ini.

PENUTUP

Toh ucapan terima kasih patut diberikan kepada para penulis buku ke-4 ini, karena hanya mengulangi yang sudah dibahas dalam tiga buku terdahulu dan tidak cukup mengeksplorasi PAK sebagai pendidikan humanis dalam konteks ber-Indonesia yang khusus. Kesalahan itu menjadi pentas terbuka bagi kita untuk menulis hal-hal yang dilupakan itu. Jadi kepada peserta bedah buku, saya undang untuk mengisi kekosongan tadi dengan menulis buku PAK yang peka terhadap realitas kemanusiaan Indonesia yang sedang dalam ujian berat.

Ebenhaizer I. Nuban Timo

Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi – FKIP UKAW Kupang

E-mail: ebenhur65@yahoo.co.id

DAFTAR PUSTAKA

- Boiliu, Noh Ibrahim, dan Harun Y. Natonis. *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Pendidikan Agama Kristen Berbagi Cerita dan Visi Kita*. 8 ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.